



Sukmawati dkk.

Aku dan Buku

Sukmawati dkk.



Aku dan Buku

Penulis:
Erni Wardhani
Sukmawati
Yosep Rustandi
Yovie Kyu

Penyunting:
Umi Kulsum, M. Hum.
Dra. Lien Sutini, M.Hum.
Dra. Yeni Mulyani S., M.Hum.

Desai sampul: Mustajab, S.I.Kom.
Ilustrasi Sampul dan Isi: brgfx/Freeplik
Penata Letak: Mustajab, S.I.Kom.

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113
Telepon (022) 4205468, Faksimile (022) 4218743
Laman www.balaibahasajabar.web.id
Pos-el info@balaibahasajabar.web.id

ISBN:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang


Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



KATA PENGANTAR


Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya buku yang berjudul “Aku dan Buku” dapat kami terbitkan dengan baik. Buku ini merupakan antologi bahan bacaan terpilih dari kegiatan “Sayembara Penulisan Bahan Bacaan dalam Rangka Gerakan Nasional Literasi 2017” yang diselenggarakan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Juli tahun 2017. Bahan bacaan yang kami pilih sebanyak 56 naskah. Bahan bacaan itu kami bagi menjadi empat belas buku terbitan. Dengan demikian, tiap-tiap buku terdiri atas empat bacaan terpilih.

Sayembara dan penerbitan buku itu didasari oleh sebuah kenyataan bahwa pada 1997, *Program for International Students Assesment* (PISA) menyebutkan Indonesia—yang untuk pertama kalinya ikut serta dalam survei tentang budaya literasi—berada di peringkat ke-40 dari 41 negara yang disurvei. Selanjutnya, dalam survei yang sama, pada 2000, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Dalam survei tentang budaya literasi di negara-negara ASEAN pun, peringkat Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam, negara yang jauh



lebih muda dibandingkan dengan Indonesia. Hasil survei tersebut sudah cukup memberi gambaran bahwa budaya literasi anak sekolah di Indonesia masih rendah.

Sementara itu, dalam pendidikan modern dan tantangan era global sekarang, keberliterasian bukan lagi sekadar urusan bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan telah menjadi syarat kecakapan hidup dan kemampuan bersaing suatu negara dalam persaingan pasar kerja. Survei telah membuktikan bahwa negara-negara yang budaya literasinya tinggi berbanding lurus dengan kemampuan bangsa tersebut memenangi persaingan global, terutama dalam penguasaan ilmu dan teknologi, kehebatan ekonomi, serta dalam persaingan pasar kerja. Salah satu cara menaikkan indeks literasi suatu bangsa adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang membiasakan anak-anak Indonesia punya budaya baca dan budaya tulis yang tinggi. Sebagai suatu gerakan kebangsaan, pembiasaan ini haruslah dimulai dari jenjang sekolah dasar. Langkah yang sangat strategis dan penting itu diharapkan dapat menumbuhkan inspirasi dan meningkatkan kecerdasan anak melalui berbagai bacaan. Dengan membaca berbagai buku, anak sekolah dapat mengambil teladan dari isi bacaan dan diharapkan budi pekerti si anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.



Oleh karena itu, pada tahun 2017 Balai Bahasa Jawa Barat menyelenggarakan “Sayembara Penulisan Bahan Bacaan dalam Rangka Gerakan Nasional Literasi 2017”. Harapan kami, berbagai cerita yang ada dalam buku ini dapat menambah bahan bacaan di sekolah sehingga dapat meningkatkan budaya literasi anak sekolah.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang telah bekerja keras demi terwujudnya buku ini.

Bandung, Oktober 2017

Sutejo
Kepala Balai Bahasa Jawa Barat





Daftar Isi

Boneka Kayu Atang

Erni Wardhani . 1

Aku dan Buku

Sukmawati . 12

Suatu Hari Minggu

Yosep Rustandi . 25

Belajar Bersama Aki

Yovie Kyu . 39



Boneka Kayu Atang

Erni Wardhani


Minggu pagi itu Atang bergegas menuju ke Kebun Raya dengan naik angkot bercat hijau. Ia sudah terbiasa dengan bawaan keranjang yang cukup besar. Di dalam keranjang anyaman bambu itu ada sejumlah wayang golek.

Di sekitar pintu masuk Kebun Raya, suasana sudah ramai. Beberapa orang menggelar dagangannya. Hampir semuanya oleh-oleh khas Kota Hujan, yang berada di sebelah selatan ibu kota negara. Ada cenderamata, mainan mobil-mobilan sampai wayang golek. Di samping itu, ada yang menawarkan makanan, seperti asinan buah pala, talas, bengkoang dan alpokat.

Atang pun memajang wayang golek buatan ayahnya. Kali ini ia berjualan sendirian. Ayah sedang kurang sehat setelah semalaman menyelesaikan menghiasi wayang-wayang golek pahatannya. Benda tersebut dicat dengan hati-hati, terutama bagian wajah dan mata agar tampak indah dan mudah dikenali siapa tokoh tersebut. termasuk tokoh-tokoh *bebodoran*, seperti tokoh Cepot yang terkenal itu.

“Semoga hari ini laris, Atang ...,” doa Ayah.

Anak kelas enam yang hampir ujian SD itu selalu teringat pesan Ayah, terutama jika ia berjualan




sendirian pada hari Minggu, hari ketika lebih banyak pengunjung ke kebun yang luas dan banyak pohon tua. Mereka yang berdatangan bisa menikmati pohon-pohon besar berumur puluhan tahun. Ada pula pohon yang berusia lebih dari seratus tahun. Pengunjung banyak yang duduk di kursi yang tersedia dan di tepi telaga yang dihiasi teratai besar. Ya, sambil memandang ke arah Istana Bogor yang bertembok putih dan berada di sisi barat.

“Ayahmu tidak jualan, Atang?” tanya Kang Karta penjual balon yang sebaya Ayah Atang. Ia kadang menenteng jualanannya, memburu pengunjung seraya menawarkan balon beraneka warna. Apalagi, kalau ada anak kecil.

“Semalam lembur, Kang. Jadi, siang ini *nebus* tidur,” jelas Atang sambil memegang kayu sebesar jari orang tua. Ia kerap membuat bentuk-bentuk lucu dari ranting kayu saat menunggu dagangan wayang golek buatan ayahnya.

Kang Karta tertawa. Lalu, ia berjalan menawarkan dagangannya. Atang tetap menjagai wayang golek. Ia selalu kagum dengan wayang buatan ayahnya. Selain halus, wayang dihiasi dengan menarik, terutama wajah tokoh-tokohnya. Yang perempuan tampak cantik dan yang laki-laki begitu gagah, atau tokoh lucu yang terkenal sebagai punakawan: Gareng, Petruk, Bagong



dan Semar, tokoh dalam dunia pewayangan yang kerap muncul di layar televisi meskipun ia tidak mengerti bahasa Jawa.

“Yang ini berapa, Dik?” seorang wanita cantik memegang tokoh wanita: Srikandi.

“Murah, Bu,” jawab Atang sambil menyebutkan angka.

Ibu itu manggut-manggut.

“Boleh kurangi sepuluh ribu, Dik?”

Atang berpikir cepat. Harga itu sudah cukup memadai. Harga yang selalu diberikan ayahnya.

“Baiklah, Bu.”


Wanita berkacamata besar itu masih melihat-lihat wayang-wayang golek buatan Ayah. Cukup banyak tokoh wayang yang dibuat orang tuanya yang hanya menyelesaikan sekolah hingga SMP. Ayah selalu menghendaki anaknya bersekolah lebih baik. “Ayah bisanya hanya ini, bisanya hanya membuat boneka wayang. Kalau soal pengetahuan, kalah sama kamu anak-anak sekarang,” tuturnya selalu kepada Atang.

“Tapi, Ayah tetap hebat,” pujinya.

“Kamu harus lebih hebat.”

“Ya, Ayah. Atang janji.”

Ucapan ayah tidak bohong karena Atang juga bisa menjadi pemahat kayu yang baik. Buktinya Ibu pembeli wayang Srikandi, ia beralih memperhatikan orang-



orangan dari akar kayu buatan Atang. Bentuknya unik dan lucu. Warnanya warna kayu.

“Kalau ini dijual, Dik?” tanya wanita yang belum membayar wayang Srikandi itu.

“Mmm ... sebenarnya....”

“Saya minat.”

“Oh”

“Berapa harganya?”

Atang gelagapan. Namun ,ia segera berpikir cepat. Ia pun menyebutkan angka untuk boneka dari cabang dan ranting kayu itu.

“Ya, tidak mahal, Bu. Sama Ibu yang sudah membeli Srikandi, dua puluh lima ribu rupiah saja.”

Ibu pembeli yang baru turun dari mobil itu tertawa. Ia ditemani seorang anak perempuan berkulit bersih. Rambutnya diponi mirip kuda.


“Pintar jualan juga kamu, ya?”

“Aaaah ...”

Atang senyum-senyum.

“Sudah, dua puluh. Jadi, genap dengan Srikandi. Seratus lima puluh.”

Atang setuju. Ia pun membungkus boneka kayu itu dengan hati-hati. Ya, ia benar-benar kaget karena boneka buatannya ada yang menyukai, tepatnya membelinya.



“Ayah, Atang pun sekarang bisa menjual buatan Atang,” desisnya bersyukur setelah pembeli itu ditarik-tarik seorang gadis cilik yang menemaninya. Gadis bertahi lalat yang menarik, ditambah berkacamata, seperti anak yang gemar membaca.

Bu Sukanti berdiri di ruang kelas enam SD Kapten Muslihat sambil membersihkan tangan dengan bertepuk-tepuk. Anak-anak duduk dan siap pulang. Bel tanda pelajaran berakhir tinggal beberapa menit lagi.

“Sebelum kalian pulang, Ibu akan memberi tugas”

Terdengar dengung seperti lebah.

“Seminggu dari sekarang, berarti Sabtu depan, kalian menyerahkan hasil prakarya atau hasta karya. Boleh membuat apa saja.”

“Bahan dari kertas, Bu?”

“Boleh.”


“Lilin?”

Bu Sukanti tertawa.

“Ya, apa saja boleh. Yang penting buatan sendiri.”

Atang segera dikerubuti teman. Mereka bertanya kepada anak itu. Beberapa tiba-tiba ingin bermain ke rumahnya.

“Ya, buat saja yang kalian bisa.”



Anak-anak perempuan itu menjadi bertambah penasaran. Ingin diberi tahu membuat apa dari Atang yang dikenal biasa membuat mainan.

“Huh ...!” dengus Andri dari jarak tidak terlalu jauh. Ia anak baru yang selalu pamer dengan barang-barang yang dimiliki. Kadang-kadang ia membawa mainan robot-robotan atau mobil-mobilan dengan pengendali jarak jauh, *remote control*.

“Kenapa, Ndri?” tanya Agus yang berjalan melewati pintu ruang kelas yang kemudian ramai karena celoteh anak-anak sebelum bubar.

“Memangnya cuma Atang yang paling hebat di sini?” tanya Andri. “Aku juga bisa membuktikan. Lihat saja nanti!”

“Tapi”

“Ala, kamu juga tak percaya.”

Agus nyengir. Ingin ia menyela. Namun, percuma, apalagi ia tidak mungkin membantah Andri yang sering meminjam mainan mahal kepadanya.

Sabtu siang itu pelajaran berakhir. Bu Sukanti sudah memajang karya anak-anak kelas 6. Anak-anak itu berceletoh karena sebentar lagi Ibu guru akan mengumumkan hasil pekerjaan tangan mereka, hasta karya.

“Punyaku, yang paling unik. Pasti paling ...!”



“Sombong kamu!” sungut Tita.

“Eh, lihat saja!” kata Andri.

Bu Sukanti memberi peringatan agar anak-anak tenang.

“Karya kalian bagus-bagus,” kata Guru yang mengenakan baju batik motif Cirebonan.

“Punya saya yang paling bagus, *kan* Bu?” sela Andri dengan suara lantang.

“Yaaaa ... lihat saja.”

“Pasti, Bu.”

Bu Sukanti tersenyum.

“Naaaah ...!” seru anak pindahan itu bangga. Seolah-olah senyuman Bu Sukanti sebagai pertanda yang membenarkan kalau karya Andri paling bagus.

“Sekarang, tenang!” guru itu mengangkat tangannya.

Keadaan menjadi lengang. Mereka berdebar-debar, menanti penilaian Bu Guru yang sering mengajak jalan-jalan kepada murid-murid, terutama kalau mereka diminta untuk mengarang. Tempat yang sering dikunjungi, ya Kebun Raya.

“Kita sering-seringlah belajar pada alam,” katanya suatu hari, “kenapa?”

“Karena alam ciptaan Tuhan”

“Wahyuningsih benar!” sebut Bu Sukanti, “ada jawaban lain?”





“Biar mencintai lingkungan kita!” acung Supriyadi.

Wanita itu tersenyum. Tangannya yang terbuka diangkat tinggi-tinggi. Pertanda ia senang dengan murid-muridnya yang cerdas.

“Kalau Atang?”

Mendapat pertanyaan mendadak, anak kurus itu gelagapan.

“Saya ... saya suka kayu-kayu untuk dibuat”

“Mainan?”

Temannya tertawa. Atang hanya bisa garuk-garuk kepala. Bibirnya senyum-senyum. Ah, ia memang pemalu.

Sekarang Bu Sukanti menilai prakarya siswa-siswanya. Satu per satu ia memberi nilai hasil pekerjaan tangan anak kelas enam itu, termasuk asbak kayu buatan Atang hingga sisa satu, dan ternyata itu milik Andri.

“Ini unik dan bagus”

“Punya saya, Bu!” Andri berdiri dengan dada dibusungkan. Pandangannya diedarkan ke seluruh ruang kelas, seperti ingin memanggakannya.

“Oooh ...!”

“Bagus, *kan* Bu?” tanya anak pindahan dari Jakarta itu.

“Sangat,” kata Bu Sukanti sambil mengangkat boneka atau orang-orangan dari ranting pohon.



Andri pun mengangguk-angguk sombong.

“Ini buatan kamu sendiri, Andri?”

Anak itu tidak langsung menjawab.

“Ya, iya, Bu. *Kan* sudah diberi nama. Juga tidak ada yang tertukar?” katanya sambil menoleh ke teman-teman sekelas.

“Baik.”

“Nah, iya *kan*?” kata Andri lagi. Wajahnya tampak cerah. “Kalau perlu, karyaku itu dipajang di sekolah ini. Sebagai tanda”

“Tidak, Andri!” potong Bu Sukanti.

“Kenapa, Bu?”

“Karena ini bukan hasil perkerjaanmu.”

Andri kaget. Wajahnya berubah tegang.


“Kok?”

Bu Sukanti tersenyum. Ia memegang boneka itu dan mengangguk-angguk, seperti memuji kalau hasta karya Andri itu benar bagus.

“Apa buktinya?” tanya Andri tidak sabar.

Bu Sukanti meminta Andri maju mendekatinya. Anak itu pun menuruti. Meskipun ia mulai berdebar-debar, apalagi teman-teman semua menatap ke arahnya, tidak berkedip.

“Kau perhatikan bagian penampang akar kayu ini!” pinta Bu Guru itu.



“Ya. Ada apa, Bu?” anak itu makin gugup. Keringat dingin pun tidak bisa ditahan.

“Apa yang kaulihat?” tanya Bu Guru, pelan.

Andri memperhatikan. Namun, ia kemudian menggeleng karena tidak mengerti.

“Belum tahu?” cecar Bu Sukanti.

Andri tidak bisa mengangguk. Ia menggeleng walaupun pelan sekali.

“Di situ ada simbol seperti hurus AS yang digandeng,” Guru wanita itu berkata pelan.

Andri menelan ludah, ingin membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba kering. Ya, kering seperti ranting pada musim kemarau.

“Mmmya,” aku Andri, akhirnya. Tidak mungkin ia tidak membaca apa yang diminta Bu Sukanti.

“Pasti, Andri. Karena itu adalah inisial dari Atang Sumarna. Teman kita yang tiap hari Minggu berjualan wayang golek buatan ayahnya di Kebun Raya.”

Andri menelan ludah lagi. Kali ini keringat pun mengucur membasahi dahi lebarnya. Ia segera teringat ketika mamanya pulang dari Kebun Raya bersama Fani pulang membawa wayang Srikandi dan boneka kayu yang lucu bentuknya. Andri yang tidak ikut ke Kebun Raya itu membawa boneka itu sebagai buah karyanya, memenuhi tugas dari Bu Sukanti seminggu yang lalu sebagai hasta karya.



“Yang perlu kau ketahui, Andri....”

Andri hanya mampu mengangkat kepalanya sebentar. Tidak berani menatap ke arah gurunya yang bersuara bagus seperti penyanyi terkenal kelahiran Bogor, Vina Panduwinata.

“Ya, Bu,” desisnya sangat pelan.

Bu Guru itu tertawa pelan.

“Lebih dari tiga buah hasil keterampilan Atang disimpan di sekolah ini,” kata Bu Sukanti lagi.

Andri hanya bisa menunduk malu. Kali ini ia diam.

“Ngakuuuu ...lah anak sombong!” seru beberapa anak perempuan.

Andri manalah mungkin berani menjawab. Tidak seperti hari-hari kemarin, sering mengejek anak-anak perempuan itu.

“Jadi, boneka itu dari mana, Andri?” tanya Tini yang pernah diejeknya.

Sama seperti tadi, anak itu diam saja, sama sekali tak berani menoleh ke arah mereka.

“Sudahlah!” Bu Sukanti memberi peringatan kepada anak-anak. “Ia sudah mengakuinya. Itu yang penting. Jujur itu”

“Haruuuuus ...!” sambut anak-anak.

Lalu, terdengar tepuk tangan meriah.

Beberapa anak sekarang menoleh ke Atang. Anak itu pun hanya bisa menunduk. Hatinya berbinar-binar.



Aku dan Buku


Sukmawati

Hari ini adalah hari Sabtu. Seperti biasa, sepulang sekolah aku pergi ke Rumah Dongeng untuk mendengarkan cerita-cerita seru dari Kak Za. Tempatnya tak jauh dari rumahku. Di sana ada banyak buku cerita, gambar, dan boneka. Semua tertata dengan rapi pada dinding rak lemari dan meja. Bila hari libur, ruangnya akan terisi penuh oleh anak-anak seusiaku. Mereka belajar sambil bermain bersama. Pokoknya, Rumah Dongeng itu begitu menyenangkan. Aku sangat betah jika berada di sana.

Aku pergi ke sana bersama empat orang sahabatku. Alwi, Isti, Puput, dan Yasyifa. Awalnya aku hanya pergi sendiri, tetapi lama-lama aku ajak juga mereka agar bisa selalu bersama. Saking kompaknya, apabila salah satu dari kami tidak ikut, maka semuanya tidak jadi pergi.

Tepat pukul satu siang, kami berlima pergi ke Rumah Dongeng. Isti sangat gembira sambil menyanyikan lagu “Delman Pak Kusir”. Lalu, diikuti oleh yang lain. Meskipun saat itu sinar matahari terasa begitu panas, kami tetap bersemangat menyenandungkan lagu-lagu kesukaan hingga sampai di Rumah Dongeng.

“Asalamualaikum Kak Za..,” kami mengucapkan salam bersamaan ketika berada di depan pagar



Rumah Dongeng. Kemudian, seseorang menyahut dari kejauhan.

“Waalaikumsalam..”

Nggeek..... pintu Rumah Dongeng terbuka.

“Hai, Kak Za!” sapaku agak nyaring.

“Halo, Nanda! Halo juga Alwi, Isti, Puput, dan Yasyifa...,” balas Kak Za kepada kami. Kak Za lalu mendekat untuk membukakan pagar yang masih terkunci. Tak berapa lama, pagar pun terbuka. Sambil tersenyum ramah, Kak Za mengajak kami masuk ke dalam Rumah Dongeng.

“Ayo, kita masuk.”

Kami masuk mengikuti Kak Za seperti anak ayam yang berbaris rapi di belakang induknya, hehe


Setibanya di dalam, kami tidak melihat satu orang pun di sana. Hanya ada tumpukkan buku dan dus-dus di sekitarnya.

“Kak Za, kok sepi? Yang lain pada ke mana, Kak?” tanya Alwi penasaran.

“Oh iya, maaf.. Kak Za lupa tidak memberi tahu kepada kalian kalau Sabtu ini kita libur dulu ya kelas dongengnya.”

“Yaaah, kenapa Kak Za?” Tanya Alwi dengan wajah cemberut. Begitu juga dengan yang lain. Sebelum menjawab, Kak Za tersenyum.

“Soalnya Kakak harus merapikan buku-buku ini lalu dimasukkan ke dalam dus-dus. Bukunya kan *buanyaaak*



banget,” jawab Kak Za sambil membentangkan kedua lengannya ke samping.

“Memangnya mau dibawa ke mana, Kak?” “Mau dibawa ke tempat yang jauh ya Kak?” “Kak Za mau pindah dari Rumah Dongeng ini?” “Kak Za jangan pergi...”

Kami semua bertanya-tanya sambil mendekap Kak Za.

“Ya ampun... kalian ini *bikin* Kak Za terharu. Kakak *ngga* pergi ke mana-mana *kok*. Kak Za *masukin* buku-buku ini ke dalam dus buat dikirim ke Rumah Belajar Kolong Langit.” Kak Za tersenyum lebar.

“Oh.. *kirain* Kak Za mau pergi. Hehe” ujar Yasyifa.


“Terus *kenapa* bukunya dikirim ke sana, Kak?” tanya Puput.

Kak Za diam sejenak. Dia menatap kami satu per satu. Aku jadi penasaran dengan jawabannya. Sebetulnya ada apa ya? Tanyaku dalam hati. Setelah menunggu sekian detik, akhirnya Kak Za berbicara.

“Kalian yakin mau tahu jawabannya?” tanya Kak Za lagi. Kami pun menganggukkan kepala hampir bersamaan. “Kalau begitu jawab pertanyaan Kakak ya.”

“Kalian pernah *ngga* belajar di ruangan terbuka, terus *kalo* hujan kebasahan?” Kami menggelengkan kepala.

“Kalian pernah pergi ke sekolah tanpa alas kaki?” Kami menggelengkan kepala lagi.



“Kalian pernah *ngga* belajar tanpa adanya buku?” Tiba-tiba Isti menyahut, “Pernah, Kak. Kalau belajar sambil bermain. Kan *ngga* perlu pakai buku, hehe”

“Huuuh... “ semua berseru.

“Iya, Isti memang betul. Akan tetapi, maksud Kakak adalah belajar tanpa memiliki buku pelajaran seperti yang Isti dan teman-teman dapatkan di perpustakaan sekolah atau di sini.”

“Oh..,” kami menyahuti apa yang dikatakan oleh Kak Za.

“Jadi, kalian belum pernah kan mengalami hal seperti itu?” tanya Kak Za.


“Iya, Kak. Belum pernah,” jawab Puput. Aku dan yang lainnya pun mengangguk.

“*Nah*, teman-teman kita di Rumah Belajar Kolong Langit sedang mengalami hal itu. Mereka tidak mempunyai ruangan kelas, tidak memakai seragam, dan tidak beralas kaki, rumah mereka juga jauh dari tempat belajar.”

“Mereka kasihan sekali ya,” kata Yasyifa.

“Dan lebih kasihan lagi mereka belum mempunyai buku tulis dan bacaan untuk belajar. Sedih, kan?” cerita Kak Za kepada kami. Matanya tampak berkaca-kaca seperti hendak mengeluarkan air mata.

Sementara itu, kami masih diam menyimak kelanjutan cerita dari Kak Za.



“Kalian harusnya bersyukur diberikan tempat belajar yang nyaman, tidak kehujanan, bisa pakai baju seragam yang rapi, bersepatu, dan memiliki buku..”

“..Di sini siapa yang bersyukur? Acungkan tangannya...” Semua kompak menjawab, Saya.”

“Kalau bersyukur bilang apa?” tanya Kak Za.

“Alhamdulillah.. terima kasih ya Allah,” jawab kami sambil mengangkat kedua telapak tangan ke atas.

“Bagus,” seru Kak Za sambil menunjukkan kedua jempol tangannya. Kemudian Alwi bertanya kepada Kak Za, “Oh ya, Kak, terus apa yang bisa kita lakukan untuk mereka?”

“Nah, ini pertanyaan yang bagus, teman-teman. Kira-kira bagaimana caranya, coba?” Kak Za malah bertanya lagi kepada kami. Isti memutar-mutar kepalanya, Alwi menempelkan jari telunjuknya di kepala, Yasyifa menggeleng, Puput hanya diam, dan aku bertanya dalam hati. Bagaimana ya caranya?

“Kak Za, aku tahu,” kataku sambil mengacungkan jari.

“Iya, Nanda. bagaimana caranya?” tanya Kak Za.

“Ya dengan buku-buku inilah, Kak. Kan tadi Kak Za sudah bilang kalau Kakak akan mengirimkan buku ini ke sana. Betul?” ujarku dengan yakin.

“Seratus buat Nanda. Yey..,” jawab Kak Za bersemangat.



“Atau dengan uang yang kita punya.” kata Alwi.

“Akan tetapi, kalau kita belum punya uang bagaimana, Kak, berarti aku *ngga* bisa bantu mereka *dong*?” Puput bertanya dengan wajah sedih.

“Membantu teman-teman kita itu tidak harus dengan uang saja, tetapi bantu mereka dengan yang kita bisa, seperti yang sedang kita lakukan ini. Mengumpulkan buku untuk dikirimkan ke sana,” balas Kak Za dengan ramah.


Aku, Alwi, Isti, Puput, dan Yasyifa mengangguk-angguk ketika mendengarkan penjelasan dari Kak Za. Aku sekarang mengerti bagaimana cara membantu teman-teman yang kurang beruntung seperti di Rumah Belajar Kolong Langit. Setelah bercerita cukup panjang, akhirnya kami membantu Kak Za merapikan buku-buku. Kemudian satu per satu memasukkannya ke dalam dus-dus yang telah disediakan. Pekerjaan Kak Za pun menjadi ringan karena dibantu kami.

Tidak terasa, sudah satu jam lebih aku dan yang lainnya berada di sana. Sebelum pamit pulang, aku mengajukan satu pertanyaan kepada Kak Za.

“Kak, kapan kita bisa bertemu dengan teman-teman Rumah Belajar Kolong Langit?”

“Nanda, mau bertemu dengan mereka? Yang lain juga?” tanya Kak Za.

“Iya, Kak. Mau.....,” jawab kami serempak.



“Oke, kalau *gitu* besok pukul delapan pagi Kakak tunggu di sini ya. Kita siap-siap untuk bertemu mereka”

“Wah, asyik...”

“Hore.....!!!”

“Yeyeye.... “

“Alhamdulillah...”

“Siap, Kakak.”

Kami semua bersorak-sorai gembira. Sepulang dari sana, aku berniat untuk menambah buku bacaan yang akan diberikan kepada teman-teman Kolong Langit. Kebetulan di rumah banyak buku pelajaran yang sudah tidak terpakai olehku dan kakakku. Jadi, lebih baik aku berikan saja.


“Kak Tamara, buku ini udah ngga dipakai lagi, kan?” Kutunjukkan sebuah buku cerita bersampul biru itu kepada kakak sulungku.

“Iya, memang kenapa?” tanya Kak Tamara.

“Mau aku sumbangkan..”

“Jangan!” cegah Kak Tamara tiba-tiba. Aku sempat kaget juga mendengarnya. Lalu, memasang wajah cemberut. Ayah dan Ibu yang melihatku, langsung bertanya. “Ada apa, Nanda?”

“Itu, Bu, masa Kak Tamara *nggak* mau memberikan bukunya yang sudah tidak dipakai untuk disumbangkan,” tuturku.



“Ngga boleh, itu kan buku koleksi aku dari dulu. Masa iya mau dikasih begitu saja,” protes Kak Tamara.

Ayah dan Ibu hanya tersenyum memandangi kami berdua.

“Memang bukunya mau disumbangkan ke mana, Nanda?” tanya Ibu.

“Aku mau kasih buku ini ke teman-teman di Rumah Belajar Kolong Langit, Bu.

Mereka itu *ngga* punya buku untuk belajar. Kan kasihan, Bu,” jelasku.

“Ya sudah, kalau gitu kemas saja buku yang ada, nanti Ibu akan belikan buku yang baru sebagai tambahan,” tutur Ibu.

“Wah, yang benar, Bu?”

“Iya, besok Ibu akan belikan bukunya bersama Kak Tamara di toko buku. Ya kan Tamara?”


Kak Tamara tak menyahut. Kali ini dia yang cemberut.

“Nanti Tamara juga Ibu belikan buku yang baru,” lanjut Ibu.

“Yey..”

“Makasih, Bu!”

Keesokan harinya kami pun bertemu kembali di waktu dan tempat yang telah ditentukan Kak Za. Saking semangatnya, hampir saja aku lupa membawa buku tambahan yang akan kuberikan kepada teman-teman Kolong Langit. Untung ada Ibu yang mengingatkan



“Nanda.. bukunya jangan lupa dibawa, nak,” ujar Ibu.

“Oh iya, Bu, Nanda lupa. Hihi.. Terima kasih Ibu sudah mengingatkan Nanda,” ucapku dengan santun. Padahal saat itu aku sudah berada di luar rumah karena mendengar Ibu memanggil aku pun kembali masuk rumah. Lalu, aku berpamitan lagi kepada Ibu dan Ayah.


Singkat cerita, aku, Alwi, Isti, Puput, Yasyifa, dan Kak Za tiba di Rumah Belajar Kolong Langit. Ketika melihat rumah itu, aku terkejut. Ternyata rumahnya begitu kecil dan kumuh. Berada tepat di bawah kolong jembatan. Bangunannya pun hanya terbuat dari papan tipis atau triplek yang disusun membentuk balok.

“Ayo, teman-teman bantu Kak Za bawa barang-barangnya ke sana ya.” Semua mengikuti langkah kaki Kak Za sambil membawa buku-buku yang akan disumbangkan. Sementara itu, aku, masih berdiri melihat-lihat keadaan sekitar. Dari kejauhan aku melihat ada ayunan sederhana di pojok kanan rumah belajar tersebut. Karena penasaran ingin menaikinya, aku memutuskan untuk menghampirinya. Aku mulai memainkan ayunan tersebut dan asyik sendiri. Namun, tiba-tiba....

“Awaas.....!!!!” teriak seseorang.

Brukk!

“Aduuuh....” Aku pun terjatuh dari ayunan itu. Lututku terasa sangat sakit



karena jatuh dengan posisi telungkup. Sambil menahan sakit aku berusaha bangkit. Saat aku berdiri, aku melihat darah mengucur dari lututku. Aku mengerang kesakitan. Lalu seorang perempuan yang tadi berteriak mengingatkanku datang menghampiri.

“Kamu *ngga* apa-apa, kan?” tanyanya.

“Aduuuh..., kakiku berdarah,” jawabku lemas.


“Ya ampun, kamu harus diobati. Ayo, aku bantu ke rumah.” Dia mengajakku berdiri sambil mengulurkan tangan. Dia begitu baik dan ramah. Tingginya tak begitu jauh denganku, rambutnya panjang dan diikat satu ke belakang. Pakaiannya tampak kumal dan tak beralas kaki atau sandal. Siapa dia? Pikirku dalam hati.

Karena begitu sakit, aku tak memedulikan darimana asalnya. Akhirnya, aku ikut bersama perempuan itu menuju suatu tempat. Ternyata, dia akan membawaku ke rumahnya untuk mengobati kakiku.

Tidak lama kemudian aku tiba di rumah perempuan itu. Rumahnya kecil dan seperti akan roboh. Akan tetapi, rumahnya ramai dihuni oleh beberapa anak kecil.

“Tunggu sebentar ya, aku ambil air untuk membersihkan lukamu,” kata perempuan itu kepadaku. “Kamu duduk di sini saja,” lanjutnya.

“Iya,” jawabku pelan. Aku masih bertanya-tanya, sebetulnya dia itu siapa. Baik sekali membawaku ke sini dan mau mengobatiku. Sekali lagi aku mengaduh



menahan rasa sakit di bagian lutut. Hampir menangis karena perihnya.

Beberapa menit kemudian..

“Maaf ya aku kelamaan.” Perempuan itu datang dengan membawa segayung air kepadaku.

Aku bertanya, “Ini untuk apa?”

“Air ini untuk membersihkan luka yang ada di lututmu, biar *ngga* kotor dan infeksi,” jawabnya.

“Oh...”

Dia pun mulai memasukkan sehelai kain ke dalam gayung itu, lalu memerasnya, dan menempelkan kain basah tersebut ke lututku.

“Aduh, sakit,” Aku mengaduh, “ pelan-pelan.”

“Iya, aku bersihkan pelan-pelan kok.” Dia menyeka lututku perlahan sambil tersenyum ke arahku.


“Oh ya, terima kasih ya sudah mau menolongku,” kataku.

“Sama-sama. Kata Kak Za *kalo* ada orang yang kesusahan harus ditolong,” ujar perempuan itu. Aku kaget ketika mendengar nama Kak Za disebut.

“Kak Za? Jangan-jangan orang yang kamu maksud itu sama dengan Kak Za yang aku kenal.”

“Oh ya?” tanya perempuan itu penasaran.

“Iya, betul. Kak Za juga pernah bilang hal yang sama kepadaku *kalo* ada orang yang kesusahan harus ditolong..” Sekarang aku menceritakan tentang Kak Za pada perempuan itu tanpa peduli rasa sakit di



lututku. Panjang lebar kujelaskan dan penuh antusias. Perempuan itu pun mendengarkanku dengan seksama.

“Wah, berarti orang yang kita maksud itu sama dong,” kata perempuan itu dan aku mengangguk cepat.

“Oh ya, nama kamu siapa?” tanyaku penasaran. “Namaku Laras. Laras Sarasvati. Nama kamu siapa?” “Aku Nanda Rayani”

Usai berkenalan, kami pun saling berjabat tangan dan bercengkerama kembali.

Lalu dari kejauhan terdengar seseorang memanggil-manggil namaku.

“Nanda... Nanda....”


“Nanda, sepertinya nama kamu dipanggil tuh,” ujar Laras sambil menunjuk ke ujung jalan.

“Ohiya, itukan Kak Za, Alwi dan kawan-kawan...” Aku berusaha berdiri dibantu oleh Laras dan melambaikan tangan ke arah mereka sambil berteriak, “Kak Zaaaa.... Alwi.... Puput.... Yasyifa... Isti... , aku di sini.”

Mereka pun mendekatiku sambil berlari-lari. Wajah mereka mulai jelas terlihat di hadapanku. Aku terharu melihatnya. Lalu, kami berpelukan.

“Nanda, kamu ke mana aja? Kak Za sama teman-teman nyariin kamu,” tutur Kak Za. Butir-butir keringat bercucuran dari kening Kak Za.

“Nanda minta maaf Kak karena tadi lupa bilang untuk bermain di sekitar Rumah Belajar. Tadi Nanda



jatuh waktu bermain ayunan. Untungnya ada Laras yang menolongku,” aku menjelaskan seraya menunduk lesu.

“Iya, *ga* apa-apa. Lain kali *kalo* mau main bilang ke Kak Za dan izin juga ke orang sekitar ya. Ingat, jangan sendirian. Ajak juga *dong* teman-teman yang lainnya. Oke?”

“Oke, Kak,” sahutku.

“Terima kasih ya Laras sudah menolong Nanda.”

“Kembali kasih, Kak Za,” balas Laras seraya mengangkat kedua jempolnya.

Sedetik kemudian Kak Za mendekap kami semua.

Setelah kejadian itu, aku, Kak Za, Alwi, Puput, Isti, Yasyifa, dan Laras pergi bersama-sama menuju Rumah Belajar Kolong Langit. Setiba di sana kami membagikan buku yang telah kami bawa dari Rumah Dongeng. Anak-anak Kolong Langit menerima dengan senang hati dan bersorak-sorai gembira. Aku merasa senang melihat mereka bahagia. Senang rasanya bisa berbagi apa yang kita miliki. Menolong orang lain dengan apa yang kita bisa lakukan. Terimakasih ya Allah atas segala yang Engkau berikan. Semoga mereka selalu mendapat kebahagiaan dan bisa belajar seperti yang kami rasakan di sekolah. Amin.



Suatu Hari Minggu

Yosep Rustandi

Bakda salat Subuh Asih pamit kepada Bunda.


“Bunda, saya mau membantu Nenek. Nanti kalau sudah matahari bersinar, baru membantu Bunda berkebun di halaman,” kata Asih.

“Alhamdulillah, hari Minggu yang indah buatmu, Nak. Cara mengisi hari libur yang jauh lebih indah dibanding setelah salat Subuh tidur lagi.”

Asih tersenyum. Dia ingat hari-hari yang lalu ketika begitu susahnya bangun Subuh. Rasa kecewa telah membuatnya protes. Kecewa karena Ayah dan Bunda mengajak pindah ke kampung Cilembu ini. Kampung terpencil di kaki gunung Ciceuri, kampung sunyi di wilayah kabupaten Sumedang.

Sebenarnya Asih sudah sering ke kampung Cilembu karena kampung yang banyak menghasilkan ubi itu adalah tempat tinggal Nenek dan Kakek. Bila Idulfitri tiba, Asih senang mudik ke Cilembu. Berbeda dengan Bandung yang ramai dan udaranya semakin panas, Cilembu masih sunyi dan berudara dingin. Bila Magrib tiba, kehidupan seperti yang berhenti.

Asih pernah memaksa Ayah ingin berkeliling Cilembu naik motor setelah salat Isya. Asih pikir di tempat



tertentu pasti masih ramai orang yang berjualan. Minimal di perempatan jalan, pasti banyak pedagang dan pembeli. Meski Ayah berkali-kali menerangkan, Cilembu itu berbeda dengan Bandung, dengan perumahan Antapani tempat Asih tinggal selama ini.

“Di Antapani kan bila kita ingin martabak atau nasi goreng, tinggal ke depan pertokoan atau ke perempatan, pasti banyak yang berjualan,” kata Asih. “Masa *sih* di sini tidak ada tempat seperti itu?”


“Di sini beda, Neng. Bila ingin nasi goreng, kita bikin saja bersama. Bagaimana?” tanya Ayah.

“Nggak ah, pingin beli di tempat ramai.”

Ya, tentu saja karena maksud Asih sebenarnya bukan ingin nasi goreng semata. Akan tetapi, dia merasa kesepian saja. Di rumah paling menonton televisi. Begitu ke luar rumah, selain tetangga yang rumahnya berjauhan, adalah kebun-kebun penduduk yang gelap. Padahal, baru dua hari Asih menginap di rumah Nenek.

Ayah akhirnya mengantar Asih berkeliling kampung memakai motor Mang Asep, adik Bunda. Namun, di jalan malah lebih gelap. Saat melewati kebun-kebun ubi, Asih memeluk Ayah erat sekali. Tutup kepala jaketnya dipakai untuk menyembunyikan wajahnya.

Di depan masjid Ayah menghentikan motor. Tadi siang di sini kelihatan lebih ramai. Ada kios ubi bakar, roda dorong batagor, warung kelontongan, tukang bakso. Akan tetapi, sekarang begitu sepi.



“Baru pukul delapan kok, Yah, tapi sudah tidak ada orang?” kata Asih.

Ayah dan Asih menunggu beberapa saat di ujung jalan. Ketika ada seorang bapak yang keluar dari sebuah rumah, Ayah bertanya.

“Apa di sini tidak ada yang biasa jualan nasi goreng atau mi, Pak?” tanya Ayah.

“Oh, ada... ada. Biasanya ada tukang mi tek-tek. Tapi sekarang entah lagi berkeliling ke mana,” kata bapak itu.

Ayah mengucapkan terima kasih. Karena tukang mi tektek itu tidak juga muncul, suara tek-tek-tek penggorengan dipukul pun tidak terdengar, Ayah pun pulang. Baru saja motor melaju beberapa meter, Asih memohon kepada Ayah.


“Yah, pulangnya Asih ingin duduk di depan saja,” kata Asih.

Ayah menghentikan motornya. “Memangnya kenapa?” tanya Ayah.

“Takut... di jalan gelap.”

Ayah tertawa. Terbayang jalan pulang memang melewati jalan yang di kedua pinggirnya kebun-kebun ubi yang luas dan gelap.

Itu saat Asih hanya berlibur akhir pekan di Cilembu. Selanjutnya, setiap Ayah dan Bunda mengajak ke Cilembu menengok Nenek dan Kakek, Asih selalu membawa buku yang banyak supaya tidak kesepian




Nah, kemudian Ayah dan Bunda mengajaknya pindah ke Cilembu, menetap untuk seterusnya. Asih tentu saja protes. Bagaimana bisa tinggal di kampung Cilembu untuk selamanya? Namun, Asih tidak punya pilihan. Ayah dipindahkan kerjanya ke Puskesmas Pamulihan, Puskesmasnya orang-orang Cilembu dan kampung-kampung sekitarnya.

Hari-hari awal tinggal di kampung Cilembu adalah hari-hari protes Asih. Dingin dijadikan alasan untuk tidak mau salat Subuh. Bunda membangunkan, kemudian Ayah, hanya dijawabnya dengan janji, “Bentar lagi, Bun. Bentar lagi, Yah,” kata Asih dengan mata masih tertutup.

Ayah sempat marah. Ditariknya selimut, ditariknya tangan Asih.

“Kamu itu sudah besar, sudah kelas lima SD. Sudah waktunya mengerti, tidak ada alasan dingin atau malas untuk salat. Ayo, bangun... bangun!” kata Ayah.

Sudah sejak kelas empat sebenarnya Asih tidak mesti disuruh-suruh untuk salat. Bila ketiduran, cukup dibangunkan sekali, dia sudah mengikuti Bunda atau Ayah untuk ikut salat berjamaah. Akan tetapi, kali itu tidak. Asih masih protes karena kepindahan mereka ke kampung Cilembu. Udara dingin, air dingin, dipakainya alasan untuk malas salat.



Sekolah baru Asih sebenarnya tidak jauh, tetapi jalannya mesti melewati jalan menanjak dan menurun. Itu juga dipakainya alasan untuk tidak mau pergi sekolah. Beberapa hari awal Bunda mengantarnya ke sekolah. Akan tetapi setelah seminggu, Asih sendiri yang memintanya tidak diantar.


Ya, untungnya Asih cepat akrab dengan siapa pun dalam berteman. Nonong, Sifa, Lesli, dan Meli adalah teman-teman sekelasnya yang rumahnya tidak jauh dengan rumah Asih. Mereka mengajak Asih bermain yang mengasyikkan. Permainan baru sebenarnya bagi Asih. *Nyirung* ubi, mencari ubi dengan menggali sirung (tunas) di kebun yang sudah dipanen, menangkap ikan-ikan kecil di sawah, membantu panen ubi, membuat mahkota dan perhiasan-perhiasan dari bunga rumput.

Iseng saja sebenarnya ketika Asih mengabadikan permainan-permainannya itu dengan kamera ponsel Bunda. Saat Bunda melihatnya, beliau tersenyum.

“Ini menarik sekali, Asih. Kenapa tidak kamu masukkan ke facebook kamu? Sudah lama sekali kan kamu tidak melihat akun facebookmu?” tanya Bunda.

“Wah, Bunda, paling juga teman-teman mengejek. Asih sekarang sudah jadi anak kampung,” kata Asih dengan wajah lesu.

“Eh, siapabilang? Ini permainannya yang menyenangkan. Tidak semua anak punya kesempatan bermain seperti ini,” kata Bunda.



Sejak beberapa bulan lalu Asih memang dibuatkan akun facebook. Dia boleh membukanya asal bersama dengan Bunda atau Ayah. Foto-foto itu pun kemudian diunggah ke dalam akun facebooknya. Betul saja, Asih tidak menduga bila teman-teman sesekolahnya dulu pada histeris menanggapinya.


“Wah, asyik sekali kamu bisa main di sawah. Airnya bening banget. Aku mau menangkap ikan juga..., tapi di sini tidak ada sawah seperti itu hiks..hiks..hiks,” komentar Lana.

“Saya pernah makan ubi bakar Cilembu, rasanya manis dan legit. Asyik *dong*, kamu bisa makan tiap hari,” komentar Dian.

Banyak lagi komentar lainnya. Akan tetapi, yang paling diingat Asih adalah komentar Ana. Dia itu anak paling pintar di kelas Asih dulu. Hobinya membaca dan mempelajari matematika.

“Kampung selalu menakjubkan bagiku,” komentar Ana, “di kampung banyak kebiasaan atau budaya yang tanpa kita sadari sudah lama kita tinggalkan. Keramah-tamahan, kerja bakti, kedermawanan. Sayang, hanya setahun sekali aku bisa berlibur ke kampung.”

Asih termenung setelah membaca komentar Ana. Dia ingat kerja bakti hari Minggu lalu. Seluruh warga sepertinya datang ke jalan sambil membawa apa saja. Ada yang membawa sapu, cangkul, golok, kored, dan gunting. Mereka membersihkan pinggir jalan, halaman




masjid, saung pertemuan warga, memilah sampah, dan membakarnya. Ayah, Bunda, Nenek, Kakek, pun ikut. Asih ikut karena teman-temannya juga ikut. Agak siangnya Bunda dan ibu-ibu tetangga lainnya membuat nasi liwet. Lalu, mereka makan bersama dengan alas daun pisang. Wah, Asih beberapa kali tambah nasi. Enak sekali makan kali itu, padahal lauk pauknya hanya goreng tempe, dadar telur, dan sambal-lalap.

Sejak itu Asih mulai menyukai tinggal di kampung Cilembu. Setiap malam sebelum tidur dia menulis di buku harian. Menulis hanya satu-dua alinea. Akan tetapi, sebelum menulis, dia selalu termenung. Dia ingat bahwa makanan di kampungnya tidak terlalu susah didapatkan. Saat membantu yang panen ubi, pulangnyanya anak-anak selalu dikasih satu kantong plastik penuh. Meskipun itu hanya ubi yang kecil-kecilnya, Asih begitu gembira. Ah, rasanya bukan hanya kepada yang membantu panen ubi-ubi itu dikasih. Para petani itu memberikan ubi-ubi yang kecil kepada siapa saja yang mau.

“Asih bingung, Bunda. Bila Asih membantu panen ubi dan pulangnyanya dikasih satu plastik penuh, itu kan wajar. Tadi, Asih hanya lewat dan lihat-lihat saja. Eh, pulangnyanya dikasih juga,” kata Asih kepada Bunda suatu kali.

“Itulah orang kampung sini,” kata Bunda, “hasil panen itu sudah dipilah-pilah. Ada yang untuk dijual biasanya yang besar, mulus dari hama, dan bentuknya



lonjong. Tapi yang sedang, yang kecil, yang bulat, diperuntukkan untuk dibagi-bagi.”

“Percis seperti kata Nenek, ya?”


“Ya, masih banyak orang kampung yang berpendapat seperti itu. Itu kan malah baik dan perlu ditiru, Asih. Nenek itu orang yang hebat.”

Asih ingat, ada kebiasaan aneh yang dilakukan oleh orang-orang kampung Cilembu seperti Nenek. Setiap hari Nenek akan membuat air teh satu teko besar dan menyimpannya di pinggir jalan. Bila ada, air teko itu disertainya juga dengan ubi rebus atau jagung rebus. Memang bukan ubi atau jagung yang besar dan bagusnya. Awalnya Asih bertanya, “Buat apa juga memberi makanan bagi orang-orang lewat yang tidak dikenal?”

Lambat laun Asih merasa kebiasaan aneh itu adalah sesuatu yang luar biasa. Makanya dia ingin mencoba membantu Nenek. Setiap hari Minggu bakda salat Subuh, Asih berjanji akan ke rumah Nenek. Tentu saja Nenek gembira.

Hari masih gelap ketika Asih melangkahakan kakinya dengan pasti. Dingin Subuh tidak lagi menghambat niatnya. Jaketnya dirapatkan erat-erat. Dihirupnya udara pegunungan dalam-dalam. Wah, segarnya.

Rumah Nenek termasuk dekat dengan rumahnya. Tinggal melewati halaman beberapa rumah,



menyeberang jalan, dan masuk ke halaman rumah Nenek. Di dapur Nenek sedang memilih ubi. Nenek tersenyum ketika melihat Asih masuk dan mengucapkan salam.

“Menjerang airnya belum, Nek?” tanya Asih.

“Setiap hari Minggu, kan cucu Nenek yang akan mengerjakannya,” kata Nenek.

Asih tersenyum. Dia lalu memilih *suluh* ‘kayu bakar’, di dekat *hawu* ‘tungku’. *Suluh* itu kemudian disusun di dalam *hawu*. Korek api dinyalakan. *Baralak* ‘daun kelapa kering’ yang mula-mula dibakar. Api cepat merambat. Karena *suluh* kering, api pun membesar.


“Hati-hati mengangkat tekonya, ya? Meski udara dingin, tapi air mendidih, panas *lho*,” kata Nenek.

“Siap, Nek. Asih kan sekarang sudah pandai, Nek. Kecilin dulu api tungkunya, baru diangkat gagang tekonya dengan *ceumpal* biar tidak panas.”

“Hehe... cucuk Nenek sekarang sudah tahu *ceumpal*, ya?”

“Ya dong, Nek. *Ceumpal* kan alas tangan agar tidak panas? Pengalaman dulu mengangkat gagang teko kepanasan cukup sekali saja,” kata Asih sambil memilih teh hijau yang akan dimasukkan ke air mendidih.

Teko yang sudah diisi teh hijau itu disimpannya di sudut dapur. Lalu, diambilnya panci besar berisi ubi. Disiramnya ubi-ubi itu dengan satu gayung air, lalu disimpannya di atas tungku. Setelah di atas tungku,



ke dalam panci itu ditambah lagi airnya sampai semua ubinya terendam. Itu juga pelajaran dari pengalaman. Asih pernah memenuhi panci itu dengan air sebelum diangkat ke atas tungku, ternyata giliran diangkat sangat berat. Juga sebelum dikasih air pancinya sudah disimpan di atas tungku, ternyata begitu dikasih air langsung terdengar bunyi creces-creces-creces benda panas tersiram air dan tentu saja tercium bau gosong.

“Nek, sudah bikin air panas buat Kakek?” tanya Asih.

“Sudah *dong*. Di dalam rumah sudah ada air teh manis buat Kakek, juga susu murni hangat tambah madu buatmu.”

“Wow, asyik sekali.”


“Ke dalam saja, Kakek pasti sudah menunggu. Juga semalam Nenek bikin ubi oven. Sambil nunggu ubi rebus matang, kita sarapan.”

“Nenek sendiri sudah sarapan?”

“Sebentar lagi Nenek akan ke dalam rumah.”

Hari Minggu itu, selain membuat air teh, Asih juga merebus ubi. Teko berisi air teh dan ubi rebus itulah yang dibawa ke pinggir jalan, disimpan di atas tembok yang dibuat khusus. Kebiasaan menyimpan teko dan makanan ala kadarnya di depan rumah itu adalah kebiasaan para orang tua di kampungnya.

Ketika Asih baru pindah, memperhatikan kebiasaan orang-orang kampung Cilembu, yaitu menyimpan air




dan makanan ala kadarnya di depan rumah atau pinggir jalan, tidak ia mengerti kebiasaan itu; menyiapkan air teh, kadang dengan makanan berupa ubi rebus atau jagung rebus atau kacang rebus atau apa pun yang sedang dipanen di kebun. Semuanya untuk orang-orang yang lewat. Semuanya gratis. Apa tidak rugi?

“Memberi itu tidak mesti diminta,” kata Nenek waktu itu seperti yang tahu ketidaktahuan Asih. “Di depan rumah kita itu banyak orang yang berjalan kaki. Pasti ada yang lelah, ingin beristirahat. Nah, air teh kita itu sekadar menghibur yang kelelahan, menyegarkan kembali badannya. Bagi kita, yang menyediakan minuman ala kadarnya itu, melihat orang lain senang, ada kebahagiaan yang indah.”

“Tapi kan kita rugi, Nek. Teh dan ubi atau jagung, berapa *tuh* harganya kalau setiap hari,” protes Asih.

“Tidak semua mesti dihitung seperti itu, Sayang,” kata Nenek. “Setiap waktu kita menanam akar, setelah sekian bulan jadi ubi yang manis dan berharga mahal. Apa tanah merasa rugi memberi kebaikan kepada kita? Setiap waktu kita bisa bernapas, melihat, merasa, apa Allah Swt. yang telah memberikan segala kenikmatan itu merasa rugi?”

Asih tersenyum. “Nenek dari mana mendapatkan kebijaksanaan seperti itu? Apakah orang-orang tua mengajarkan seperti itu?” tanyanya.



“Ibu Nenek, Uyut kamu, mengajarkan itu. Memberi minuman dan makanan ala kadarnya, menyimpannya di pinggir jalan, adalah kebiasaan leluhur kita. Sampai sekarang di kampung kita ini, kebiasaan itu masih terpelihara dengan baik. Warung, pabrik penggilingan padi, bale-bale rumah, selalu menyediakan air teh dan makanan ala kadarnya.”


“Dari mana mereka belajar keikhlasan seperti itu, Nek?”

“Nenek sendiri baru tahu beberapa tahun terakhir ini. Keikhlasan berbagi itu selalu diceritakan dalam Quran. Di dalam rezeki kita itu ada bagian orang lain. Rasulullah saw. juga mencontohkan hidup indah seperti itu. Mungkin para kiai dulu yang menyebarkan agama Islam mengajarkan itu. Setelah Nenek tahu ayat-ayat dan hadis tentang berbagi itu, Asih tahu apa yang Nenek pikirkan?”

Asih menggeleng.

“Kita itu belajar membaca Quran, tapi sering kali melupakan artinya. Mestinya setelah membaca kitab suci itu kita ikuti dengan membaca artinya, tafsirnya, *asbabunnuzul*-nya, hadisnya, dan semua yang berkenaan dengan itu. Nenek menyesal baru tahu beberapa tahun terakhir ini. Nah, kamu jangan sampai menyesal, Nak. Tahu Quran dengan artinya, tafsirnya, dan semua yang berkenaan dengan itu, akan membuat kita lebih bijaksana.”

Asih memeluk Nenek. Ya, dia ingat pada suatu siang ia melihat seorang bapak yang sudah berjalan jauh saat matahari kemarau memanggang. Jalan di depan rumah




Nekek menanjak tajam. Dia beristirahat, meminum air teh, begitu nikmatnya. Wajahnya berseri. Waktu lain Asih melihat serombongan anak berlari dari bawah. Mereka berlomba hanya ingin tahu, di dekat teko Nekek ada ubi rebus atau tidak. Begitu tahu ada banyak ubi rebus di baskom, mereka berebut, berteriak gembira memanggil teman-temannya yang masih di bawah.

Sejak itu Asih membantu Nekek setiap hari Minggu. Pada hari libur banyak orang yang berjalan-jalan sampai ke pinggir hutan. Kadang Asih juga bersama teman-temannya berjalan-jalan ke pinggir hutan, memotret bunga-bunga liar. Akan tetapi, seringnya menata halaman bersama Bunda, seperti Minggu ini.

Asih mengikuti Bunda mencampur tanah dengan kompos. Kompos itu dibuat Bunda sendiri dari daun-daunan, rerumputan, dan sisa makanan. Semua benda yang bisa membusuk itu ditambah cairan dan disimpan di dalam ember. Setelah beberapa hari, kompos itu dicampur tanah dan dimasukkan ke dalam *polibag* atau plastik bekas minyak goreng 2 liter.

“Dengan memanfaatkan plastik minyak goreng ini, kita telah menyelesaikan beberapa persoalan. Kebutuhan sehari-hari, seperti bawang daun, tomat, cabai, jahe, bisa terpenuhi. Sampah plastik bekas minyak goreng bisa bermanfaat,” kata Bunda.

Asih mengacungkan jempolnya sambil tersenyum. Keringat mulai membasahi leher dan dahinya. Beberapa



kali Asih membetulkan topinya. Matahari memang sudah agak panas. “Pukul sembilan pagi,” gumam Asih saat melongokkan kepala melihat jam dinding di tengah rumah.

Saat itu serombongan anak dan beberapa orang tua berjalan dari bawah. Sepertinya rombongan dari sebuah sekolah yang sudah berjalan jauh. Anak-anak banyak yang sudah kelelahan. Akan tetapi, mereka memaksakan diri. Di dekat teko Nenek mereka berhenti. Mereka bergantian meminum air teh hijau. Mereka duduk-duduk sambil makan ubi rebus. Saat itu Nenek keluar rumah.

“Nek... terima kasih air tehnya, sangat segar. Ubi rebusnya juga manis sekali,” kata bapak pembimbing rombongan itu, “jadinya kita makan ramai-ramai.”

“*Iya mangga*, silakan dinikmati sekadarnya,” balas Nenek, “terima kasihnya itu kepada yang menjerang air dan merebus ubinya. Tuh, di halaman rumah seberang sedang menanam bunga.”

Mereka semua melihat kepada Asih. Asih salah tingkah dilihat oleh banyak orang. Dia tersenyum malu-malu.

“Wah, terima kasih, Nak. Kamu baik sekali,” kata ibu pembimbing, “hatimu indah dan cantik seperti bunga-bunga itu.”

Asih merinding mendengarnya. Dia terharu. Ada perasaan lain yang baru kali itu dirasakannya. Terima kasih, Tuhan, berbagi itu begitu indahny. ***



Belajar Bersama Aki

Yovie Kyu

Farhan terlihat murung. Itu karena nilai-nilai pelajarannya di sekolah untuk semester ini turun drastis. Mungkin benar apa kata Bunda, ia terlalu banyak bermain hingga lupa mengulang pelajaran. Meski demikian, Ayah dan Bunda tidak tampak marah ataupun kecewa kepadanya. Farhan tidak terlalu mengerti mengapa keduanya bisa begitu tenang. Orang tua lainnya pasti sudah marah habis-habisan jika anaknya ada pada posisinya.

“Sayang, jangan murung terus *dong*. Semester depan pasti Farhan bisa dapat nilai yang lebih baik dari yang sekarang ini.” Bunda mencoba menghibur Farhan.

“Tapi tetap saja, Bunda” Farhan masih saja kecewa.


“Oh iya, liburan semester ini Farhan mau ke mana?” tanya Bunda mengalihkan pembicaraan.

Farhan hanya menggelengkan kepala. Ia tidak terlalu antusias untuk pergi liburan.

“Bagaimana kalau Farhan liburan di rumah Aki saja?” saran Ayah yang datang secara tiba-tiba.

“Wah, ide bagus itu Ayah!” seru Bunda.

“Bagaimana Farhan?” tanya Ayah.



“Terserah Ayah saja,” jawab Farhan singkat.

“Baiklah kalau begitu. Sudah diputuskan. Farhan akan berlibur di rumah Aki beberapa hari. Berikutnya kita liburan ke tempat lainnya, oke?” Ayah terlihat begitu bersemangat.

Rumah Aki terletak di daerah Lembang, Bandung yang udaranya begitu sejuk dan dingin. Bagi Farhan yang sudah biasa tinggal di Jakarta yang hawanya panas, tentu mandi di pagi hari akan menjadi sesuatu yang berat dilakukannya.

“Tenang saja, Farhan di sini akan ada teman. Ini dia Arya yang sudah semalam liburan di rumah Aki,” ungkap Aki.

Farhan berbisik kepada bundanya.


“Siapa itu, Bunda?”

Rupanya bisikan tersebut terdengar oleh Aki.

“Aeh, aeh ... Farhan tidak kenal *gitu* dengan Arya? *Atah anyang sih!*” ujar Aki.

Farhan mengenyitkan dahi karena tidak mengerti apa yang dibicarakan kakeknya. Untunglah Aki dengan sigap segera menjelaskannya.

“Itu artinya jarang berkunjung kepada saudara. Nah, jangan sampai dengan alasan kesibukan, kita melupakan untuk saling berkunjung ke rumah saudara. Jangan sampai silaturahmi kita terputus, apalagi saling tidak kenal satu sama lainnya. Bisa bahaya itu!”



Farhan menganggu-anggu. Ia mulai mengerti maksudnya.

“Kamu juga *sih*, jarang ajak-ajak Farhan main ke rumah saudara-saudaranya. Hmm,” Aki memicingkan mata melihat Ayah.

“Maaf, Pak. Farhan juga kan sekolah dan baru bisa berkunjung kalau ada waktu liburan seperti ini.”

“Eeh, alasan saja. Kalau tidak bisa berkunjung, minimal kan bisa saling sapa di sosial media. Apa itu namanya, eeu ... *pesbuk, wasap sama apa tuh*, banyaklah pokoknya!” papar Aki.

“Iya juga ya. Hehe.” Ayah tersenyum.

Farhan belum lancar hafalan perkalian. Ia merasa sangat kesulitan menghafalkannya. Itulah mengapa kini ia tidak terlalu senang dengan pelajaran matematika. Ayah dan Bunda sudah menjelaskan masalah ini kepada Aki.

“Ayo, mumpung masih pagi, kita hafalkan perkalian di luar!” ajak Aki kepada Farhan dan Arya.

“Ayo, Ki!” seru Arya penuh antusias.

Sementara Farhan malah memasang wajah kusutnya.

“Kita hafalkan sama-sama perkalian 6 ya.”

Aki menyebutkan satu per satu dari perkalian 6. Arya dan Farhan diminta untuk mengikuti apa yang dikatakan Aki.



“Sudah hafal kan? Sekarang kita tes ya. Arya dulu!”
ujar Aki.

“6x6!”

“Hmm, 36.”

“Kalau 8x6?”

“48, Ki!”

“Bagus sekali. 4x6?”

“24!”

“Wah sudah hafal ya cucu Aki yang satu ini. Sekarang giliran Farhan ya.”

Hati Farhan berdegup sangat kencang. Entah mengapa ia begitu sulit sekali menghafalkan perkalian. Meskipun sudah berulang kali dihafalnya, selalu saja lupa pada akhirnya.

“3x6!”

“Ehm, mmm ... 16?”

Aki menggelengkan kepalanya.

“9x6!”


“Farhan belum hafal, Ki. Maaf.”

Farhan tertunduk. Ia merasa malu, terutama kepada Arya yang juga seumuran dengannya.

“Kenapa Farhan belum hafal? Apa kesulitannya?” tanya Aki mulai menyelidiki.

Farhan mengangkat kedua bahunya.

“Tidak tahu, Ki. Setiap dihafal, selalu saja tiba-tiba lupa dan jawabannya salah,” Farhan mencoba menjelaskan keadaan dirinya.



“Kalau begitu, Farhan harus lebih sering mengulang-ulang. Jika teman-teman yang lain bisa hafal dengan cara mengulang-ulang sebanyak 3 kali, yang harus Farhan lakukan adalah mengulang-ulang lebih sering.”

“Farhan tidak bisa perkalian, Ki.”

“Pasti bisa! Aki yakin Farhan pasti bisa jika mau melakukan nasihat Aki barusan.”

Farhan masih meragukan kemampuannya sendiri. Ia tak yakin bisa menguasai perkalian dengan baik.

“Ki, bagaimana kalau kita jalan-jalan ke air terjun!” tiba-tiba Arya memberikan saran.


“Ke *curug*? Haha. Boleh, boleh. Bagaimana menurut Farhan?” tanya Aki kepada Farhan yang tidak bersemangat.

Farhan mengangguk.

“Kalau begitu ayo!”

Aki mengeluarkan mobilnya dari garasi. Setelah menyalakan mesin, Arya dan Farhan segera menaikinya. Di sekitaran Kota Bandung ada beberapa air terjun atau *curug* yang banyak didatangi orang. Aki memutuskan untuk mengajak kedua cucunya ke air terjun pelangi Curug Cimahi. Meskipun namanya Curug Cimahi, air terjun ini berada di Kecamatan Cisarua dan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Mungkin belum banyak orang yang tahu mengapa *curug* ini dijuluki air terjun pelangi. Alasannya ternyata karena pancuran air terjunnya jika dilihat akan tampak



seperti warna pelangi. Hal ini bisa terjadi karena di belakang air terjun yang memiliki ketinggian 87 meter ini sudah dipasang lampu warna-warni.

Tidak berapa lama, mereka pun tiba di gerbang masuk Curug Cimahi. Dengan membayar tiket masuk lima belas ribu per orang saja, orang-orang yang mengunjunginya akan dimanjakan dengan pemandangan yang sangat indah.

“Lihat, Ki! Ada kera!” teriak Arya.

“Hoho. Itu *sih* bukan kera, tapi monyet,” kata Aki.

“Memang beda ya?” Farhan sepertinya mulai penasaran dengan obyek wisata yang tengah dikunjunginya.

“Beda. Kalau monyet itu ekornya panjang. Yang ada di sini banyaknya monyet. Sebagian orang menangkap monyet untuk dilatih dan bermain topeng monyet,” papar Aki.


“Apa masih jauh jalannya ya, Ki?”

Arya sudah tidak sabar ingin melihat air terjun dari bawah dan bermain air.

“Lumayan, nikmati saja perjalanan dan udara segar di sini.”

Tiga puluh menit berjalan, akhirnya ketiganya berhasil mencapai ke bawah. Farhan begitu takjub dengan air terjun yang begitu tinggi nan indah.

“Kalian boleh bermain, tapi jangan berenang ya. Aki sendiri tidak tahu apakah airnya dalam atau tidak. Main



air saja di tepi dan hati-hati licin,” Aki mengingatkan kedua cucunya.

“Baik, Ki!” jawab Arya dan Farhan kompak.

Keduanya langsung mendekati tepi.

“Wah dingin sekali airnya!”

Farhan setengah berteriak setelah menyentuh air. Ia kemudian mendekat ke bagian tepi mendekati air terjun. Ia memperhatikan ada sebuah batu besar, tetapi berlubang-lubang. Farhan mencoba meraba bagian permukaan batu tersebut. Keras, sangat keras, tapi mengapa bisa berlubang-lubang seperti itu.

“Farhan! Kamu sedang apa?”

Arya tiba-tiba muncul dari belakang.

“Ah, tidak. Aku hanya sedang melihat batu besar yang berlubang-lubang ini.”

“Memangnya kenapa?” tanya Aki yang rupanya sudah ada di belakang kedua cucunya.


“Aneh sekali, Ki! Batu ini sangat besar dan keras. Tapi kok berlubang-lubang seperti ini seperti ada orang yang melubanginya,” kata Farhan.

“Haha ... ini dia yang disebutkan dalam peribahasa Sunda *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok*.

“Farhan tidak tahu artinya, Ki.”

“Tidak tahu artinya? Kalau Arya, tahu?”

“Hmm, kalau tidak salah itu artinya tetes-tetes air yang jatuh pada batu lama-lama akan berlubang. Bukan begitu, Ki?”



“Betul sekali, Arya! Mungkin awalnya kita tidak menyangka kalau tetes-tetes air yang lembut bisa membuat lubang pada sebuah batu yang sangat keras. Tapi itulah kenyataannya. Ketika tetes-tetes air tersebut terus-menerus menimpa batu dalam waktu yang lama, pasti batu sekeras apa pun akan berlubang juga.”

Farhan begitu terkesima dengan penjelasan kakeknya. Sungguh ia tidak menyangka hal tersebut bisa terjadi. Sebuah batu besar dan keras bisa berlubang gara-gara tetes-tetes air.

“Dari kejadian alam ini kita bisa belajar, sesulit apa pun sesuatu, pasti akan bisa dikuasai jika kita mau terus-menerus mencobanya. Seperti halnya Farhan yang ingin menguasai perkalian yang dianggap sulit. Jika Farhan terus menghafalkannya setiap hari, lama-lama Farhan akan hafal juga.

“Apa benar begitu, Ki?” tanya Farhan agak ragu.


“Hmm. Ya,” jawab Aki tegas.

“Bagaimana kalau kita mulai menghafal lagi di sini, Ki?”

Lagi-lagi Arya mengeluarkan ide yang cemerlang.

“Boleh! Ayo kita agak menjauh karena suara air terjunnya terdengar terlalu berisik jika kita menghafal di sini!”

Sambil berjalan, Farhan merenungi apa yang dikatakan Aki. Jika ia mau terus menghafal setiap hari,



pasti ia akan bisa menguasai perkalian. Farhan merasa bersyukur karena Ayah dan Bunda mengajaknya berlibur di rumah kakeknya. Baru satu hari saja ia sudah mendapatkan suatu pelajaran yang begitu luar biasa.

“Ki! Akiii! Farhan, Kiii!” teriak Arya.

“Ada apa, Arya? Heboh begitu. Aki lagi baca koran.”

“Farhan, Ki. Lagi berkelahi sama Ujang!”

“Apa?”

Aki terkejut. Untung saja Aki tidak punya penyakit jantung.

“Kembalikan mainanku!” seru Farhan.

“Aku pinjam!” timpal Ujang sambil menggenggam erat mainan *spinner* milik Farhan.


“Eeh, eeh ... sudah, sudah. Jangan berkelahi begitu,” lerai Aki.

“Cepat kembalikan!” ujar Farhan.

“Coba saja rebut kalau kamu lebih kuat dariku,” tantang Ujang.

“Wah kalau pinjam, tapi dengan cara memaksa atau tanpa izin pemiliknya tidak ada bedanya dengan mencuri,” kata Aki.

Ujang merengut. Ia tak suka jika ia disebut pencuri. Ia hanya ingin meminjam mainan *spinner* milik Farhan. Farhan kembali berusaha mengambil mainannya, tapi kekuatannya kalah besar dengan Ujang.



Arya berpikir sejenak. Mencari cara agar Farhan bisa menang, tapi bukan dengan cara adu kekuatan. Aha! Ia pun berhasil mendapat ide.

“Begini saja. Kita akan adu kepintaran. Bagaimana kalau perkalian?”

Aki mengangguk-angguk tanda setuju.

“Jika Farhan menang, Ujang harus segera mengembalikan mainan itu kepada Farhan. Sebaliknya, jika Ujang yang menang, Farhan harus mau meminjamkan mainan tersebut kepada Ujang. Setuju?”

Semuanya sepakat.

“Aki yang membuat soalnya ya,” pinta Arya.

Aki mengangguk.

“Soalnya rebutan. Ada 10 soal. Yang paling banyak menjawab dengan jawaban yang benar, dia yang menjadi pemenang,”

Soal yang diberikan Aki adalah soal perkalian dari perkalian 2 hingga 9. Sewaktu di *curug*, Aki sudah mengajarkan perkalian 6 sampai 9. Farhan belum terlalu hafal, tapi ia berusaha mengingat apa yang telah dihafalkannya.

“ $9 \times 3!$ ”

Farhan dan Ujang berpikir keras. Rupanya Ujang pun belum terlalu hafal perkalian.

“Hmm, 27!” jawab Farhan.

“Betul sekali!” pekik Aki.



“8x6?”

“48!” jawab Ujang dengan sangat cepat.

Farhan tidak menyangka Ujang akan menjawab secepat itu.

Setelah 9 soal diberikan, Ujang berhasil menjawab dengan benar 5 kali, sementara Farhan 4 kali. Tinggal satu soal lagi. Jika Ujang berhasil menjawab lagi dengan benar, dialah pemenangnya. Namun, jika Farhan yang berhasil menjawab dengan benar, Aki akan memberikan satu soal tambahan agar hasilnya tidak seri.

“Aki berikan soal yang sulit ya, siap ... 9x9!”

“81!” jawab Ujang dengan lantang.

Farhan kalah.

“Hore Ujang menang. Ujang menang,” sorak Ujang merayakan kemenangannya sendiri.

“Yah, Farhan kalah,” ujar Arya sedikit kecewa.


“Tidak apa-apa. Kalah menang itu biasa. Sesuai kesepakatan di awal, kalau Ujang yang menang, berarti Farhan harus rela meminjamkan mainannya. Tidak apa-apa *kan?*” Aki memastikan.

Farhan mengangguk. Ia menerima kekalahannya.

“Ini cara mainnya bagaimana *sih?*” tanya Ujang yang tidak tahu cara memainkan *spinner*.

“Kamu tinggal pegang bagian tengah kemudian putar sedikit,” kata Arya menjelaskan.

“Begini?”



Ujang memutarakan *spinner* dan lampu-lampunya pun ikut menyala.

“Hanya begini saja?” tanya Ujang.

“Iya, memang begitu cara memainkannya,” jawab Arya.

“Tidak menarik! Ya sudah aku kembalikan saja. Nih, ambil. Terima kasih sudah mau meminjamkannya,” celetuk Ujang sambil berlalu tanpa perasaan bersalah.


Farhan dan Arya saling memandangi karena heran dengan sikap Ujang. Sementara itu, Aki tertawa terpingkal-pingkal melihat akhir dari pertandingan adu kepintaran ini.

Hari ini Farhan akan kembali ke Jakarta. Rasanya ia ingin sekali tinggal bersama Aki lebih lama lagi. Tapi Ayah dan Bunda sudah merencanakan liburan ke tempat lainnya.

“Jangan lupa diulang-ulang terus hafalan perkaliannya sampai lancar ya,” pesan Aki.

“Iya, Ki. Terima kasih banyak atas nasihat Aki. Sekarang Farhan akan lebih giat belajar. Sesulit apa pun pelajaran yang nanti akan Farhan pelajari, jika Farhan tekun mempelajarinya, pasti Farhan akan bisa menguasainya.”

“Betul itu. Ingat baik-baik, *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok.*”



Ayah dan Bunda tidak terlalu mengerti apa yang dibicarakan Farhan dan kakeknya. Tapi yang mereka lihat, kini Farhan terlihat lebih bersemangat jika dibandingkan dengan sebelum ia tinggal bersama Aki.

“Arya, lain kali mainlah ke rumahku,” undang Farhan.

“Iya, pasti aku akan main ke rumahmu suatu hari nanti,” kata Arya.

“Bagus ... bagus. Kalian harus saling berkunjung untuk menjaga tali kekeluargaan kita. Liburan berikutnya kalian harus liburan lagi di sini. *Oke?*”

“Siap, Ki!” jawab Arya dan Farhan berbarengan.

